



Implementasi *Chatbot* Berbasis AI sebagai Tutor Penulisan Kreatif dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi di Era Digital

Sigit Widiyanto

Universitas Indraprasta PGRI

Correspondence: sigit.widiyanto372@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan pembelajaran menulis teks eksposisi pada siswa SMA dengan menggunakan *Chatbot* berbasis AI. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis & McTaggart dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah 41 siswa kelas XI di Tangerang. Data dikumpulkan melalui observasi, tes, dan wawancara, kemudian dianalisis menggunakan triangulasi untuk memastikan keabsahan hasil penelitian secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan rata-rata nilai menulis teks eksposisi dari 54 menjadi 74,7 setelah implementasi *Chatbot* AI. Siswa menjadi lebih mandiri dan kritis dalam menyusun argumen. Disarankan agar guru terus mendampingi siswa dalam penggunaan AI secara etis dan mengintegrasikan teknologi ini sebagai mitra kolaboratif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia.

Kata Kunci: *Chatbot*; AI; Menulis Teks Eksposisi

Received: 15 Agu 2026; Revised: 29 Sep 2026; Accepted: 30 Sep 2026; Available Online: 30 Sep 2026

This is an open access article under the [CC-BY](#) license.



PENDAHULUAN

Pembelajaran menulis di sekolah menengah atas merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang paling kompleks karena menuntut kemampuan kognitif tinggi dalam mengorganisasikan ide, memilih diksi yang tepat, serta menyusun struktur teks yang logis. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, menulis teks eksposisi menjadi tantangan tersendiri bagi siswa karena menuntut objektivitas dan kemampuan argumentasi yang kuat. Widiyanto (2023) menegaskan bahwa menulis bagi sebagian siswa masih dianggap sebagai aktivitas yang sulit karena memerlukan latihan intensif dan penguasaan kosakata yang memadai, sehingga pemilihan metode yang tepat menjadi penentu utama keberhasilan pembelajaran. Selama ini, upaya untuk mengatasi hambatan tersebut telah dilakukan melalui berbagai inovasi, seperti penggunaan model pembelajaran RADEC yang terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap kemahiran menulis siswa, terutama bagi mereka yang memiliki dorongan belajar rendah (Fadil & Ramadhan, 2023). Selain itu, pemanfaatan media audio-visual seperti *podcast* juga telah diuji coba untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan menulis narasi, yang terbukti mampu meningkatkan keterlibatan, motivasi, serta kreativitas siswa (Widiyanto, 2026c). Namun, efektivitas media tersebut sering kali masih menghadapi kendala, seperti ketidakkonsistenan dalam kelancaran penyampaian atau potensi distraksi yang muncul jika integrasi teknologi tidak dibarengi dengan pengawasan guru yang ketat (Wardhani & Febria, 2025).

Di tengah upaya inovasi media tersebut, perkembangan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) membawa paradigma baru dalam dunia pendidikan. Kecerdasan buatan adalah teknologi sistem komputer yang mampu meniru kecerdasan manusia untuk memproses informasi. Dalam pendidikan, AI bermanfaat mempersonalisasi pembelajaran, memberikan umpan balik instan, mengotomatisasi tugas administratif, serta menyediakan tutor virtual yang adaptif guna meningkatkan efektivitas dan aksesibilitas belajar bagi siswa. Hidayat & Suryadi (2025) menekankan bahwa kebutuhan akan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan interaktif sangat mendesak untuk mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21. Integrasi teknologi AI, khususnya *Chatbot* kini mulai dilirik sebagai solusi untuk mengatasi kebuntuan ide dan keterbatasan ekspresi

siswa. Maghamil & Sieras (2024) menemukan bahwa penggunaan *Chatbot* berbasis AI secara signifikan membantu siswa dalam merancang ide, memperbaiki struktur kalimat, dan memperluas kosakata secara mandiri. Lebih jauh lagi, *Chatbot* berfungsi sebagai mitra reflektif yang mendorong siswa melakukan revisi dan evaluasi diri terhadap tulisan mereka, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi belajar dan efektivitas proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Meskipun demikian, adopsi teknologi ini tidak dapat dilepaskan dari peran krusial guru. Mukhlis (2024) mengingatkan bahwa di tengah respon positif terhadap kemanfaatan *ChatGPT*, guru harus memiliki keterampilan dalam mengevaluasi output yang dihasilkan AI agar tetap relevan dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan spesifik siswa di kelas.

Referensi yang dipaparkan menyoroti urgensi integrasi teknologi AI dan model pembelajaran inovatif dalam pendidikan. Mukhlis (2024) menekankan pentingnya peran guru sebagai evaluator kritis terhadap *output* AI, sementara Hidayat & Suryadi (2025) menegaskan kebutuhan akan pendekatan kontekstual berbasis AI untuk keterampilan abad ke-21. Di sisi lain, Fadil & Ramadhan (2023) membuktikan efektivitas model pembelajaran terhadap kemahiran menulis, meski penggunaan media seperti sinar masih memiliki keterbatasan pada aspek retorika. Penelitian berjudul “Implementasi *Chatbot* Berbasis AI sebagai Tutor Penulisan Kreatif dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi di Era Digital” hadir sebagai solusi komprehensif. Inovasi ini melengkapi referensi sebelumnya dengan mentransformasi *Chatbot* dari sekadar alat bantu menjadi tutor kreatif yang mampu membimbing siswa secara sistematis dalam menyusun teks eksposisi secara lebih terstruktur dan kontekstual.

Pemanfaatan *Chatbot* dalam pembelajaran bahasa Indonesia menawarkan potensi besar untuk meningkatkan keterampilan menulis dan penguasaan aspek kebahasaan siswa secara interaktif. Melalui simulasi percakapan, *Chatbot* berperan sebagai mitra latihan yang memberikan umpan balik instan terhadap struktur kalimat, pemilihan kosakata, serta penerapan ejaan yang sesuai dengan PUEBI. Dalam keterampilan menulis, *Chatbot* dapat berfungsi sebagai pemantik ide atau alat bantu penyuntingan yang membantu siswa memperbaiki koherensi dan kepaduan paragraf secara mandiri (Widiyanto, 2026b). Dengan pendekatan personalisasi ini, siswa lebih leluasa bereksperimen dengan gaya bahasa dalam lingkungan yang suportif, sehingga hambatan psikologis dalam menulis berkurang dan kemampuan berbahasa Indonesia siswa dapat berkembang secara lebih efektif dan terukur.

Penelitian ini memiliki novelti atau kebaruan yang terletak pada pergeseran peran teknologi dari sekadar “media penyampai materi” menjadi “tutor personal” yang aktif dalam proses kognitif menulis. Jika penelitian terdahulu oleh Widiyanto (2024) dan Fadil & Ramadhan (2023) lebih banyak berfokus pada penggunaan media (sinar/*YouTube*) atau model pembelajaran konvensional yang dipandu guru secara penuh, penelitian ini mengintegrasikan *Chatbot* AI sebagai mitra kolaboratif yang memberikan umpan balik real-time kepada siswa. Kebaruan ini terletak pada transformasi umpan balik formatif yang biasanya terbatas karena kendala waktu guru di kelas, kini dapat diakomodasi oleh AI secara personal dan instan. Dengan membandingkan penelitian terdahulu yang masih mengandalkan interaksi guru-siswa secara linear, penelitian ini menawarkan model interaksi triadik antara siswa, guru, dan AI, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang memvalidasi kualitas konten yang dihasilkan oleh AI. Fokus pada teks eksposisi di dua sekolah menengah atas di Kota Tangerang ini menjadi krusial, mengingat karakteristik siswa di lingkungan urban yang memiliki akses teknologi tinggi namun sering kali masih mengalami kesulitan dalam menyusun argumen yang sistematis dan koheren.

Kesenjangan antara tuntutan kurikulum yang menekankan pada kemampuan berpikir kritis dengan realitas kemampuan menulis siswa di lapangan menjadi urgensi utama penelitian ini. Banyak siswa masih terjebak pada pola penulisan yang repetitif dan kurang memiliki kedalaman analisis. Penggunaan *Chatbot* sebagai tutor penulisan kreatif diharapkan mampu menjembatani kesenjangan tersebut dengan memberikan stimulasi ide yang lebih variatif dan struktur kalimat yang lebih variatif pula. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya sekadar menguji penggunaan alat baru, tetapi juga menguji bagaimana integrasi teknologi AI dapat mengubah perilaku menulis siswa dari yang bersifat pasif-menunggu instruksi menjadi aktif-reflektif. Guru di sekolah menengah atas di Kota Tangerang akan berperan sebagai kurator yang memastikan bahwa penggunaan AI tetap berada dalam koridor etika akademik dan tujuan kurikulum, sehingga potensi distraksi yang sempat disinggung oleh Widiyanto (2024) dapat dimitigasi melalui pendampingan yang terstruktur. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing eksplorasi, pengarah dalam strategi penulisan, dan validator kualitas output AI. Mekanisme pengawasan dilakukan melalui aturan penggunaan ketat, seperti batasan akses, kewajiban

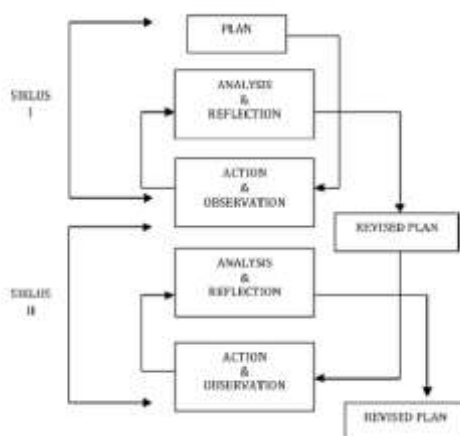
mencantumkan sumber AI, serta verifikasi kritis siswa terhadap setiap draf yang dihasilkan *Chatbot*.

Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa tidak lagi memandang menulis sebagai beban yang menakutkan, melainkan sebagai proses eksplorasi ide yang didukung oleh teknologi yang adaptif. Penelitian ini akan dilaksanakan di dua sekolah menengah atas di Kota Tangerang dengan mempertimbangkan keberagaman latar belakang siswa dan kesiapan infrastruktur digital yang ada. Dengan mengintegrasikan temuan dari Agustin et al. (2021) mengenai peran AI sebagai mitra reflektif, serta memperhatikan catatan Mukhlis (2024) mengenai pentingnya evaluasi guru, penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas implementasi *Chatbot* berbasis AI sebagai tutor penulisan kreatif dalam meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi siswa, dan kualitas argumen siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis & McTaggart (1988) yang dilaksanakan dalam beberapa siklus untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menulis teks eksposisi. Lokasi penelitian bertempat di SMA X dan SMA Y di Tangerang dengan subjek penelitian sebanyak 41 siswa kelas XI. Waktu pelaksanaan penelitian direncanakan berlangsung selama empat bulan, yakni mulai dari Maret hingga Juni 2025. Dalam penelitian ini, peneliti hadir secara langsung di kelas sebagai instrumen utama yang berperan sebagai fasilitator implementasi *Chatbot* AI sekaligus pengamat proses pembelajaran. Selain peneliti, terdapat informan yaitu guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di masing-masing sekolah yang bertindak sebagai kolaborator untuk memberikan masukan objektif mengenai dinamika kelas. Pemilihan SMA X dan Y bertujuan memperkaya variasi data dan generalisasi hasil. Sebanyak 41 siswa dibagi proporsional, misalnya 20 dan 21 siswa, dengan karakteristik heterogen. Penelitian menggunakan satu desain tindakan yang sama di kedua sekolah untuk memastikan konsistensi prosedur, namun tetap mempertimbangkan konteks lokal guna mengoptimalkan efektivitas pembelajaran menulis eksposisi.

Prosedur penelitian dilakukan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi pada setiap siklusnya (Ade Rahayu & Arna Saskia, 2025). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi yang meliputi observasi aktivitas siswa saat berinteraksi dengan *Chatbot*, tes kemampuan menulis teks eksposisi, wawancara mendalam dengan siswa dan guru, serta dokumentasi berupa draf tulisan dan riwayat percakapan (*log chat*) antara siswa dengan *Chatbot*. Untuk menggali data secara komprehensif, peneliti melakukan observasi partisipatif, menyebarkan instrumen tes, serta melakukan wawancara semi-terstruktur kepada informan untuk membedah kendala dan efektivitas penggunaan teknologi AI.



Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kelas Kemmis & McTaggart (1988)

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart merupakan proses spiral yang saling berkaitan antara perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi (Norlaila & Dina Hermina, 2025). Langkah awal dimulai dengan tahap perencanaan (*plan*), di mana peneliti menyusun strategi pembelajaran, menyiapkan perangkat ajar, serta menentukan indikator keberhasilan untuk mengatasi permasalahan di kelas. Setelah rencana matang, peneliti melangkah ke tahap tindakan (*action*) dan pengamatan (*observation*) yang dilakukan secara simultan. Pada tahap ini, tindakan yang telah direncanakan diimplementasikan di dalam kelas, sementara pengamatan dilakukan untuk mencatat seluruh proses, dinamika siswa, serta kendala yang muncul selama

pembelajaran berlangsung.

Data yang terkumpul dari hasil pengamatan kemudian dianalisis dan direfleksikan (*analysis & reflection*). Pada tahap refleksi, peneliti bersama kolaborator mengevaluasi apakah tindakan yang dilakukan telah berhasil mencapai tujuan atau justru memunculkan masalah baru. Hasil refleksi inilah yang menjadi dasar penentuan langkah selanjutnya. Jika tujuan belum tercapai, peneliti akan menyusun rencana revisi (*revised plan*) untuk memperbaiki kelemahan pada siklus sebelumnya.

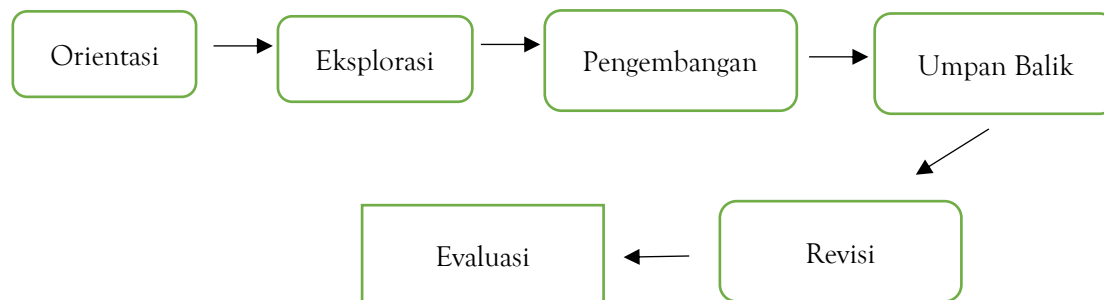
Proses ini kemudian berlanjut ke siklus berikutnya dengan menerapkan rencana yang telah direvisi tersebut. Siklus kedua mengikuti alur yang sama, yakni tindakan dan pengamatan kembali dilakukan, diikuti dengan analisis dan refleksi mendalam. Model ini bersifat dinamis dan berkelanjutan, di mana setiap siklus merupakan upaya perbaikan yang sistematis. Spiral penelitian akan terus berputar hingga ditemukan solusi optimal atau target penelitian tercapai. Dengan demikian, model Kemmis dan McTaggart (1988) menekankan bahwa PTK bukan sekadar tindakan sekali jadi, melainkan proses reflektif yang terus-menerus untuk meningkatkan kualitas praktik pembelajaran secara berkelanjutan di lingkungan kelas.

Pengecekan keabsahan hasil penelitian dilakukan dengan menerapkan triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan data hasil tes, catatan observasi, dan hasil wawancara. Selain itu, peneliti melakukan *member check* dengan mengonfirmasi kembali temuan kepada guru dan siswa untuk memastikan validitas interpretasi data. Ketekunan pengamatan juga menjadi kunci dalam menjaga kredibilitas data selama periode penelitian berlangsung. Penelitian ini dinyatakan berhasil apabila terjadi peningkatan signifikan pada kemampuan menulis teks eksposisi siswa serta adanya perubahan perilaku siswa menjadi lebih mandiri dan antusias dalam memanfaatkan *Chatbot AI* sebagai tutor penulisan kreatif di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persiapan pembelajaran meliputi pemilihan platform *Chatbot AI* yang sesuai, penyusunan modul ajar teks eksposisi, dan pembuatan panduan prompt agar siswa dapat berinteraksi secara efektif. Peneliti juga memastikan kesiapan perangkat teknologi di kelas, menyiapkan instrumen observasi, serta memberikan pelatihan singkat kepada siswa mengenai etika dan teknis penggunaan AI sebagai tutor.

Langkah Langkah pembelajaran meliputi beberapa tahap sebagai berikut:



Gambar 2. Langkah Pembelajaran

Langkah pembelajaran dimulai dengan orientasi, di mana guru menjelaskan fungsi *Chatbot AI* sebagai tutor penulisan kreatif. Siswa kemudian melakukan eksplorasi topik teks eksposisi melalui diskusi interaktif dengan *Chatbot* untuk menyusun kerangka tulisan. Pada tahap pengembangan, siswa menulis draf teks eksposisi dan memanfaatkan *Chatbot* untuk memberikan umpan balik terkait struktur, argumen, serta kebahasaan. Setelah menerima saran, siswa melakukan revisi mandiri untuk menyempurnakan tulisan mereka. Terakhir, dilakukan refleksi bersama mengenai efektivitas penggunaan AI dalam proses kreatif tersebut. Guru memberikan penilaian akhir berdasarkan kualitas teks yang dihasilkan dan kemampuan siswa dalam mengintegrasikan umpan balik AI ke dalam tulisan mereka.

Setelah diadakan pembelajaran hingga 2x, maka peneliti dan guru kelas bahasa Indonesia, membantu dalam proses pengambilan data tes selam 2 kali siklus, dalam rentang waktu 2 minggu.

Tabel 1. Nilai Siklus 1 dan 2

No	Nama Siswa	Nilai Siklus 1	Nilai Siklus 2
1	AAM	60	65
2	AG	56	66
3	MGH	56	78
4	HIK	57	76
5	SKT	65	68
6	DGY	67	78
7	KAJ	63	78
8	LTE	45	77
9	KAT	67	78
10	ABN	45	89
11	TYR	45	88
12	KUY	55	81
13	MKI	53	71
14	YET	65	72
15	PLA	61	67
16	MBA	63	67
17	KWT	64	77
18	MJY	65	78
19	BAS	62	79
20	ASE	62	80
21	WUY	61	92
22	SKI	62	76
23	WPY	63	77
24	KAD	64	78
25	KSB	63	78
26	LKJ	43	79
27	NHG	34	67
28	UTA	32	66
29	UTY	36	55
30	VMJ	38	55
31	ALM	34	56
32	SON	45	67
33	MCJ	43	67
34	AMK	23	56
35	MDF	45	67
36	MF	55	67
37	KI	57	78
38	LE	65	98
39	MU	45	99
40	LKD	64	95
41	DLO	70	78
Rata rata		54	74.7

Analisis data menunjukkan peningkatan performa yang signifikan pada 41 siswa kelas XI. Pada siklus pertama, nilai rata-rata kelas berada pada angka 54, dengan nilai tertinggi mencapai 70 dan nilai terendah sebesar 23. Setelah implementasi *Chatbot* AI pada siklus kedua, terjadi lonjakan rata-rata kelas menjadi 74,7. Nilai tertinggi pada siklus kedua meningkat pesat menjadi 99, sementara nilai terendah juga mengalami perbaikan signifikan menjadi 55. Selisih peningkatan rata-rata antara siklus pertama dan kedua adalah 20,7 poin. Data ini menunjukkan bahwa penggunaan *Chatbot* AI sebagai tutor penulisan kreatif berhasil meningkatkan kompetensi menulis teks eksposisi siswa secara merata. Peningkatan nilai yang konsisten di hampir seluruh subjek penelitian

membuktikan bahwa intervensi teknologi ini efektif dalam membantu siswa memperbaiki kualitas tulisan mereka secara signifikan.

Penelitian ini mengintegrasikan pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan sebagai tutor penulisan kreatif dalam pembelajaran teks eksposisi, sebuah langkah inovatif yang selaras dengan perkembangan literasi digital di era modern. Berdasarkan kajian literatur, Hidayat & Suryadi (2025) menegaskan bahwa media berbasis AI memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis dan keterampilan menulis teks eksposisi siswa. Hal ini diperkuat oleh Fadil & Ramadhan (2023) yang menekankan perlunya pendekatan pembelajaran interaktif dan kontekstual untuk mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21 melalui integrasi AI. Sejalan dengan itu, Pamuji dkk. (2020) menyoroti pentingnya literasi digital agar pemanfaatan AI berlangsung secara bertanggung jawab, sementara Mukhlis (2024) mengingatkan bahwa guru harus memiliki keterampilan evaluasi yang tajam saat menggunakan ChatGPT agar tetap relevan dengan tujuan pembelajaran. Berbeda dengan Fadil & Ramadhan (2023) yang berfokus pada model RADEC untuk siswa dengan dorongan belajar rendah, penelitian ini secara spesifik menguji efektivitas Chatbot AI sebagai tutor personal yang mendampingi siswa secara *real-time* dalam proses menulis.

Penelitian terdahulu diatas belum mengeksplorasi Chatbot sebagai tutor personal yang mendampingi proses menulis secara *real-time*. Sementara studi sebelumnya fokus pada model pembelajaran konvensional atau RADEC, penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan mengintegrasikan AI sebagai mitra interaktif. Inovasi ini memberikan dukungan teknis spesifik dalam penulisan kreatif, sekaligus menyeimbangkan peran teknologi dengan pengawasan guru yang kritis untuk memastikan efektivitas pembelajaran teks eksposisi (Widiyanto, 2023).

Implementasi penelitian ini dilakukan melalui dua siklus menggunakan model PTK Kemmis dan McTaggart (Widiyanto, 2026a). Tahapan dimulai dari perencanaan, di mana peneliti menyusun modul ajar dan panduan prompt AI. Pada tahap tindakan, siswa berinteraksi dengan Chatbot untuk mengeksplorasi topik, menyusun kerangka, hingga mendapatkan umpan balik atas draf tulisan mereka. Tahap pengamatan dilakukan untuk memantau keterlibatan siswa, diikuti dengan refleksi untuk mengevaluasi kendala teknis maupun substansial. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Pada siklus pertama, rata-rata nilai kelas adalah 54, dengan nilai tertinggi 70 dan terendah 23. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus kedua, rata-rata nilai meningkat menjadi 74,7, dengan nilai tertinggi mencapai 99 dan nilai terendah meningkat menjadi 55. Kenaikan rata-rata sebesar 20,7 poin ini membuktikan bahwa intervensi Chatbot AI mampu memfasilitasi perbaikan struktur, argumen, dan kebahasaan teks eksposisi secara lebih efektif dibandingkan metode konvensional.

Perbedaan mendasar penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada peran AI yang tidak hanya sebagai alat bantu, tetapi sebagai tutor penulisan kreatif yang interaktif. Jika penelitian Fadil dan Ramadhan (2023) lebih menekankan pada model pembelajaran konvensional versus RADEC, penelitian ini lebih menonjolkan aspek personalisasi pembelajaran melalui AI. Keunggulan penelitian ini terletak pada kemampuannya memberikan umpan balik instan yang tidak mungkin dilakukan oleh guru secara individual kepada 41 siswa dalam waktu singkat. Dengan Chatbot, setiap siswa mendapatkan pendampingan yang disesuaikan dengan kebutuhan belajarnya, sehingga siswa yang sebelumnya memiliki nilai rendah dapat mengejar ketertinggalan dengan lebih cepat.

Kontribusi penelitian ini bagi dunia pendidikan bahasa Indonesia sangatlah strategis. Pertama, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa integrasi AI dalam pembelajaran menulis bukan sekadar tren, melainkan solusi praktis untuk mengatasi hambatan kreativitas siswa. Kedua, penelitian ini menawarkan kerangka kerja bagi guru untuk bertransformasi dari pengajar menjadi fasilitator yang mampu mengarahkan siswa dalam menggunakan teknologi secara etis dan produktif. Ketiga, hasil ini menjadi referensi bagi pengembangan kurikulum bahasa Indonesia yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi. Dengan mengadopsi pendekatan ini, guru dapat menciptakan ekosistem kelas yang lebih dinamis, di mana teknologi AI berfungsi sebagai mitra kolaboratif yang memperkaya proses berpikir kritis siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran menulis di era digital bergantung pada sinergi antara keterampilan pedagogis guru dan kecakapan literasi digital siswa. Dengan memanfaatkan Chatbot AI sebagai tutor, siswa tidak hanya belajar menulis teks eksposisi dengan lebih baik, tetapi juga terbiasa dengan pola kerja kolaboratif manusia dan mesin. Hal ini merupakan bekal penting bagi siswa

untuk menghadapi tantangan masa depan. Ke depan, model pembelajaran ini diharapkan dapat diterapkan secara lebih luas di berbagai jenjang pendidikan, dengan tetap memperhatikan aspek pengawasan guru agar penggunaan AI tetap berada dalam koridor etika akademik yang benar. Dengan demikian, pendidikan bahasa Indonesia akan tetap relevan, inovatif, dan mampu menghasilkan generasi yang cakap dalam berkomunikasi serta berpikir kritis di tengah arus digitalisasi yang semakin masif. Penelitian ini membuktikan bahwa dengan pendekatan yang tepat, teknologi AI dapat menjadi katalisator bagi peningkatan kualitas pendidikan nasional secara berkelanjutan. Guru wajib mengawasi penggunaan AI agar siswa tidak terjebak dalam ketergantungan instan. Pengawasan ini memastikan *Chatbot* berfungsi sebagai pendukung kreativitas, bukan pengganti proses berpikir. Dengan pendampingan guru, siswa tetap mengasah kemampuan analisis dan orisinalitas dalam menulis teks eksposisi secara mandiri dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi *Chatbot* berbasis AI sebagai tutor penulisan kreatif terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi siswa kelas XI di SMA X dan SMA Y. Peningkatan nilai rata-rata dari 54 pada siklus pertama menjadi 74,7 pada siklus kedua menunjukkan bahwa intervensi teknologi ini mampu memfasilitasi perbaikan substansial dalam aspek struktur, argumen, dan kebahasaan teks. Keberhasilan ini tercapai karena *Chatbot* AI berperan sebagai mitra belajar yang memberikan umpan balik instan dan personal, sehingga siswa dapat melakukan revisi secara mandiri dan terarah. Esensi dari temuan penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran menulis di era digital tidak lagi dapat mengandalkan metode konvensional yang bersifat satu arah. Integrasi AI mengubah paradigma pembelajaran dari yang semula berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan dukungan teknologi yang adaptif. Temuan ini melahirkan pokok pikiran baru bahwa AI bukan sekadar alat bantu teknis, melainkan katalisator kognitif yang mampu memicu kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa secara lebih mendalam. Kehadiran AI sebagai tutor memungkinkan terciptanya ekosistem belajar yang inklusif, di mana setiap siswa mendapatkan pendampingan yang setara tanpa terhambat oleh keterbatasan waktu guru di kelas. Dengan demikian, efektivitas pembelajaran bahasa Indonesia di masa depan sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengorkestrasi teknologi AI sebagai mitra kolaboratif. Kesimpulannya, sinergi antara pedagogi yang tepat dan literasi digital yang bertanggung jawab merupakan kunci utama dalam menjawab tantangan pendidikan abad ke-21, sekaligus menjadi fondasi bagi pengembangan keterampilan menulis siswa yang lebih inovatif, kritis, dan relevan dengan perkembangan zaman.

Daftar Pustaka

- Ade Rahayu, & Arna Saskia. (2025). Metode Penelitian Tindakan Kelas: Konsep, Tahapan dan Keunggulan dalam Praktik Pembelajaran. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(4), 828–836. <https://doi.org/10.54259/diajar.v4i4.5792>
- Agustin, R., Nurmalina, N., & Noviardila, I. (2021). Peranan Media Interaktif Animasi Terhadap Minat Belajar Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 019 Tanjung Sawit Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar Pembelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 3(1), 71–79. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v3i1.1385>
- Fadil, A. R., & Ramadhan, S. (2023). Pengaruh Model RADEC (Read, Answer, Discuss, Explain, Create) dan Motivasi Belajar Terhadap Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Siswa. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 12(2), 368. <https://doi.org/10.26499/rnh.v12i2.6830>
- Hidayat, D. T., & Suryadi, A. (2025). STRATEGI PEMANFAATAN CHATBOT AI SEBAGAI TUTOR VIRTUAL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA MENENGAH ATAS. *SULIWA: Jurnal Multidisiplin Teknik, Sains, Pendidikan Dan Teknologi*, 2(2), 197–204. <https://doi.org/10.62671/suliwa.v2i2.98>
- Maghamil, M. C., & Sieras, S. G. (2024). Impact of ChatGPT on the Academic Writing Quality of Senior High School Students. *Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics*, 115–128.
- Mukhlis, M. (2024). Persepsi Guru terhadap Pemanfaatan ChatGPT dalam Mengembangkan Soal Literasi Membaca: Studi Kasus pada Sekolah Menengah di Provinsi Riau. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(1),

1-19. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v9i1.4873>

Norlaila, & Dina Hermina. (2025). PENELITIAN TINDAKAN KELAS. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2(6), 727-743. <https://doi.org/10.71282/jurmie.v2i6.539>

Wardhani, F. P., & Febria, R. (2025). Isu Gender Pada Novel Genduk Duku Karya Y.B. Mangunwijaya (Analisis Wacana Kritis). *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 5(3), 1074-1087. <https://doi.org/10.58218/alinea.v5i3.2093>

Widiyarto, S. (2023). Learning To Write Explanatory Text Using the Picture-To-Picture Method for Students of Mts Nurul Hikmah Bekasi. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 7(2), 314. <https://doi.org/10.33578/pjr.v7i2.9120>

Widiyarto, S. (2024). PEMBELAJARAN SASTRA DAN BUDAYA MELALUI BUKU CERITA DAERAH BAGI SISWA SEKOLAH DASAR.

Widiyarto, S. (2026a). Penggunaan Podcast Berbantuan AI dalam Pembelajaran Menyimak: Studi Eksperimen pada Siswa SMP. *JSeS: Journal of Science Education and Studies*, 5(1), 49-60.

Widiyarto, S. (2026b). Penggunaan Sinair (Podcast) Dalam Pembelajaran Menulis Narasi Pada Siswa SMA. *Warta Dharmawangsa*, 20(1), 234-244. <https://doi.org/10.46576/wdw.v20i1.8229>